

Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif

Febri Janatul Yuda¹⁾, Zulfani Sesmiarni²⁾

1,2) UIN Sjech M. Djami; Djambek Bukittinggi, Bukittinggi

e-mail : febryjannatulyuda@gmail.com, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

inclusive education, parental involvement, school-family collaboration, students with special needs, learning support.

Kata kunci:

Pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua, kolaborasi sekolah-keluarga, peserta didik berkebutuhan khusus, dukungan belajar.

Inclusive education is not solely the responsibility of schools but also requires the active involvement of parents as a key to successful learning for students with special needs. This article aims to analyze the extent to which parents influence the effectiveness of inclusive education and identify the forms of involvement that have the greatest impact on children's academic, social, and emotional development. Using a descriptive-analytical approach, this article examines recent research findings that indicate that parental involvement, including intensive communication with teachers, home learning support, and collaboration in educational decision-making, plays a significant role in improving children's adaptation and achievement in inclusive environments. The analysis shows that schools with high levels of family collaboration tend to have more effective implementation of inclusive education, characterized by increased student participation, strengthened social competencies, and reduced barriers to learning. However, challenges such as time constraints, limited understanding of inclusion principles, and inadequate support facilities remain major obstacles. This article recommends strengthening school-parent partnerships through training, structured communication, and ongoing mentoring programs to improve the quality of inclusive education.

Abstrak.

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai kunci keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran orang tua memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif serta mengidentifikasi bentuk keterlibatan yang paling berdampak bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini mengkaji berbagai temuan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meliputi komunikasi intensif dengan guru, pendampingan belajar di rumah, dan kolaborasi dalam penentuan keputusan pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan adaptasi serta prestasi anak di lingkungan inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah dengan tingkat kolaborasi keluarga yang tinggi cenderung memiliki implementasi pendidikan inklusif yang lebih efektif, ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa, penguatan kompetensi sosial, serta berkurangnya hambatan belajar. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, minimnya pemahaman tentang prinsip inklusi, dan kurangnya dukungan fasilitas masih menjadi hambatan utama. Artikel ini merekomendasikan penguatan kemitraan sekolah-orang tua melalui pelatihan, komunikasi terstruktur, serta program pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Evaluasi Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk belajar

bersama dalam lingkungan sekolah reguler tanpa diskriminasi. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum, melainkan memastikan bahwa sistem pendidikan secara aktif menghilangkan hambatan belajar melalui adaptasi kurikulum, penyediaan dukungan, serta penciptaan lingkungan yang ramah bagi semua anak.¹ Pandangan ini diperkuat oleh Ainscow, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan “proses berkelanjutan untuk merespons keberagaman siswa” dan membutuhkan perubahan budaya, kebijakan, serta praktik di sekolah. Dengan demikian, inklusivitas tidak hanya berorientasi pada akses, tetapi juga kualitas pengalaman belajar.²

Keberhasilan pendidikan inklusif menuntut kolaborasi multipihak. Menurut Booth & Ainscow dalam *Index for Inclusion*, implementasi inklusi yang efektif membutuhkan keterlibatan guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, pembuat kebijakan, masyarakat, dan terutama keluarga. Pendekatan kolaboratif ini penting karena kebutuhan setiap anak berbeda, sehingga dukungan harus dibangun melalui koordinasi dan komunikasi yang berkesinambungan.³ Epstein, melalui teori *School–Family–Community Partnership*, menjelaskan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua merupakan elemen sentral dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial anak.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan inklusif tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan aktif keluarga.

Namun, dalam praktiknya, wacana dan implementasi pendidikan inklusif masih cenderung menitikberatkan peran sekolah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Kesiapan guru, sarana prasarana, serta ketersediaan layanan pendukung sering dijadikan indikator utama keberhasilan inklusi. Fokus yang terlalu besar pada sekolah ini menyebabkan peran orang tua kerap dikesampingkan. Padahal, para ahli menegaskan bahwa orang tua adalah mitra utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Turnbull et al, menyatakan bahwa orang tua memiliki posisi istimewa karena merekalah yang paling memahami karakter, kebutuhan, dan potensi anak, sehingga keterlibatan orang tua merupakan “fondasi vital” dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketidakhadiran orang tua dalam proses pendidikan sering kali berdampak pada rendahnya efektivitas program inklusi, baik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik.⁵

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi intensif dengan guru, dukungan belajar di rumah, keterlibatan dalam penyusunan program pendidikan individual (PPI/IEP), serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Menurut Hornby, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan sekolah dengan keluarga, serta membantu guru memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif.⁶ Di sisi lain, keterlibatan tersebut juga bermanfaat bagi orang tua karena dapat

¹ Syahezi Syam and Herry Fernandes Butar Butar, ‘Pendidikan Inklusif: Studi Penegasan Status Anak Binaan Sebagai Anak Berkebutuhan Khusus’, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.5 (2025), 7269–83.

² Munawir Munawir and others, ‘Tantangan Dan Strategi Guru Profesional Dalam Menangani Keberagaman Siswa Di Pendidikan Inklusif’, *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6.2 (2025), 275–83.

³ Besse Sulfiani and Sumarni Sumarni, ‘PENDIDIKAN INKLUSIF: TEORI, MODEL, DAN APLIKASI’, *Penerbit Tahta Media*, 2025.

⁴ Joyce L Epstein, ‘School/Family/Community Partnerships’, *Phi Delta Kappan*, 76.9 (1995), 701.

⁵ Nisael Amala and others, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (CV. AZKA PUSTAKA, 2025).

⁶ Zulparis Zulparis, Mubarak Mubarak, and Bagus Aulia Iskandar, ‘Keterlibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar’, *Mimbar PGSD Undiksha*, 9.1 (2021), 188–94.

meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mendampingi anak. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua sering menghadapi sejumlah hambatan, seperti kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan waktu, tekanan psikologis, hingga minimnya akses terhadap layanan pendampingan. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua bukanlah proses yang otomatis, melainkan memerlukan dukungan struktural dan emosional dari sekolah serta lingkungan sekitar.⁷

Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif, manfaat yang dihasilkannya bagi perkembangan anak, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan solusi strategis yang dapat diterapkan sekolah untuk meningkatkan partisipasi orang tua, seperti pelatihan literasi inklusif, program pendampingan keluarga, serta penguatan komunikasi dua arah yang sistematis. Melalui pembahasan ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya membangun kemitraan sekolah–keluarga yang efektif guna mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan bermakna bagi semua peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena artikel berfokus menganalisis konsep dan temuan ilmiah terkait pendidikan karakter dan kearifan lokal tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan melalui langkah membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi penting dari literatur. Hasil baca dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola, nilai-nilai, serta strategi integrasi kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari berbagai literatur terpercaya. Melalui pendekatan ini, artikel menghasilkan gambaran yang akurat mengenai strategi penguatan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Peran Unik Orang Tua dalam Inklusi

1. Orang Tua sebagai Sumber Informasi Utama tentang Anak

Dalam pendidikan inklusif, orang tua berperan sebagai sumber informasi paling autentik dan mendalam mengenai kebutuhan, kekuatan, serta karakteristik anak, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Bronfenbrenner (dalam teori Ekologi Perkembangan), keluarga merupakan mikrosistem yang memiliki pengaruh paling kuat

⁷ Dewi Cahyaningrat, 'DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Jurnal Anak Bangsa*, 4.2 (2025), 297–311.

terhadap perilaku dan perkembangan anak.⁸ Artinya, informasi dari orang tua adalah data primer yang tidak bisa digantikan oleh observasi guru yang sifatnya terbatas di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Booth & Ainscow dalam *The Index for Inclusion* yang menegaskan bahwa keberhasilan inklusi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah melibatkan pengetahuan orang tua tentang kondisi nyata anak di rumah.⁹

Penelitian terbaru oleh Mutiarawati & Sugito menunjukkan bahwa guru yang mengakses informasi dari orang tua seperti pemicu stres, gaya belajar, hambatan sensorik, pola komunikasi, hingga strategi yang sudah berhasil mampu merancang intervensi yang jauh lebih efektif.¹⁰ Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sebatas penyampai informasi, tetapi menjadi co-designer dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, bahwa dukungan yang tepat hanya dapat diberikan jika guru memahami zona perkembangan anak yang sebenarnya, dan orang tua yang memiliki data paling lengkap untuk mengidentifikasinya.¹¹

2. Kontinuitas Pembelajaran: Menyatukan Lingkungan Rumah dan Sekolah

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya kesinambungan pembelajaran di berbagai lingkungan anak. Orang tua berperan penting memastikan bahwa strategi yang diterapkan di sekolah dilanjutkan secara konsisten di rumah. Menurut Epstein dalam *School–Family–Community Partnership Model*, kolaborasi rumah–sekolah meningkatkan keterlibatan anak secara akademik dan sosial-emosional.¹² Model Epstein menunjukkan bahwa kesinambungan strategi antara rumah dan sekolah merupakan salah satu bentuk kemitraan paling efektif untuk meningkatkan prestasi anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

UNESCO juga menekankan bahwa konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah mempercepat transfer of learning keterampilan yang diajarkan guru (misalnya keterampilan sosial, regulasi emosi, atau kemandirian) lebih cepat terbentuk jika diterapkan di rumah dengan pola dan bahasa yang sama.¹³ Bukti empiris oleh Hidayati & Rahmawati menunjukkan bahwa ABK yang mendapat pendampingan berkelanjutan di rumah menunjukkan peningkatan signifikan dalam komunikasi, perilaku adaptif, dan kepatuhan terhadap instruksi guru.¹⁴

Teori behaviorisme dari Skinner mendukung ini: perilaku yang diperkuat secara konsisten di berbagai lingkungan akan lebih cepat menjadi kebiasaan. Jika sekolah mengajarkan strategi positive behavior support (PBS), tetapi di rumah tidak diterapkan, maka proses pembentukan perilaku adaptif anak akan terhambat. Karena itu, kesinambungan rumah–sekolah adalah syarat penting keberhasilan inklusi.¹⁵

⁸ Emi Fahrudi, 'Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner', *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3.2 (2021), 37–53.

⁹ Abdul Manan, 'Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Keadilan Sosial: Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Dan Difabel', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12.1 (2025), 496–509.

¹⁰ Keysa Aurelia Pandiangan and Sri Nurhayati Selian, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Disleksia', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.4b (2025), 1891–1906.

¹¹ Ira Nur Azizah and Jayanti Putri Purwaningrum, 'Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri', *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3.1 (2021), 19–26.

¹² Devi Marganing Tyas and others, 'Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini', *KOLONI*, 3.4 (2024), 61–73.

¹³ Nurul Qomariyah and Siti Azizah, 'Transformasi Pendidikan Sosial Berbasis Internasional Dalam Mendukung Pendidikan Berkelanjutan', *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 961–74.

¹⁴ Andres M Ginting and others, *Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini* (Cendikia Mulia Mandiri, 2025).

¹⁵ Rani Darmayanti and others, *Behaviorisme Dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon* (Penerbit Adab, 2024).

3. Orang Tua sebagai Advokat Terbaik Anak

Peran advokasi adalah salah satu kontribusi terpenting orang tua dalam pendidikan inklusif. Advokasi berarti kemampuan orang tua membela hak anak, memastikan ia mendapatkan layanan, akomodasi, dan dukungan pendidikan yang sesuai. Menurut Friend & Cook, orang tua adalah primary advocates karena mereka memiliki ikatan emosional sekaligus pengetahuan mendalam tentang kebutuhan anak. Mereka adalah pihak yang paling konsisten hadir dalam seluruh proses perkembangan anak, mulai dari rumah, layanan kesehatan, hingga pendidikan.¹⁶

Di tingkat kebijakan, UNESCO dan Kemdikbudristek RI menegaskan bahwa sekolah inklusif wajib melibatkan orang tua dalam setiap tahap penyusunan PPI, asesmen, evaluasi terapi, sampai penetapan layanan pendukung. Hal ini didukung teori Family-Centered Practice, yang menekankan bahwa keputusan pendidikan anak harus berpusat pada keluarga karena orang tua adalah pengambil keputusan utama dalam hidup anak.¹⁷

Penelitian internasional oleh Sanderson menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam rapat IEP/PPI, kualitas tujuan pembelajaran meningkat, layanan yang diterima lebih sesuai, dan anak lebih cepat mencapai target. Dengan kata lain, advokasi orang tua bukan sekadar pendampingan, tetapi penentu keberhasilan program inklusi yang berkelanjutan.¹⁸

B. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua yang Efektif dalam Pendidikan Inklusif

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan perkembangan akademik, sosial, dan emosional Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Epstein dalam School–Family–Community Partnership Model menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup enam dimensi, termasuk dukungan di rumah, kemitraan formal dengan sekolah, serta kerja sama dalam komunitas.¹⁹ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inklusi UNESCO yang menekankan bahwa keberhasilan inklusi bergantung pada kolaborasi multi-lingkungan: rumah, sekolah, dan masyarakat.

1. Keterlibatan di Rumah (Dukungan Inti)

a. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran dan Penerimaan

Lingkungan rumah adalah mikrosistem terdekat dalam teori ekologis Bronfenbrenner. Ketika rumah memberikan rasa aman, penerimaan tanpa syarat, dan struktur yang jelas, anak—terutama ABK—lebih siap menerima stimulasi belajar di sekolah. Orang tua dapat menciptakan ruang belajar yang tenang, menyusun jadwal visual, dan memberikan rutinitas harian yang konsisten. Studi oleh Mutiarawati & Sugito menyebutkan bahwa lingkungan rumah yang terstruktur dan ramah kebutuhan anak meningkatkan fokus dan kemampuan regulasi diri.²⁰

b. Melakukan Komunikasi Rutin dengan Anak tentang Pengalaman Sekolah

¹⁶ Maryam Hasyim and Mirwan Surya Perdhana, 'MENGINVESTIGASI MODEL PEMBELAJARAN MUSLIM YANG EFEKTIF ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMIC COVID-19', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022), 1010–21.

¹⁷ Sulfiani and Sumarni.

¹⁸ Muhammad Yunus, 'DAMPAK FATHER INVOLVEMENT TERHADAP KECERDASAN KOGNITIF DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA MIM 04 BLIMBING PACIRAN LAMONGAN', *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 6.2 (2023), 147–60.

¹⁹ Epstein.

²⁰ KAMELIA YANISMA TESI JANAR, 'Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Kebun Teh Nglinggo' (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD", 2023).

Komunikasi dua arah membantu anak mengungkapkan perasaan, kesulitan, serta keberhasilan mereka di sekolah. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai dasar perkembangan bahasa dan kognisi. Dengan percakapan rutin, orang tua dapat mendeteksi cepat perubahan perilaku, kesulitan sosial, atau hambatan belajar yang mungkin tidak disadari guru.

c. Membantu Implementasi Program atau Terapi yang Direkomendasikan Sekolah

Banyak ABK memerlukan intervensi berkelanjutan seperti latihan komunikasi, terapi okupasi, sensory diet, atau strategi perilaku. Konsistensi antara rumah dan sekolah sangat menentukan keberhasilan intervensi, sesuai prinsip Behaviorisme Skinner yang menekankan pentingnya penguatan berulang dan konsisten. Penelitian Hidayati & Rahmawati menunjukkan bahwa ABK yang melanjutkan terapi dan latihan di rumah mencapai kemajuan lebih cepat dibandingkan anak yang hanya mendapat intervensi di sekolah.²¹

2. Keterlibatan di Sekolah (Kolaborasi Formal)

a. Aktif dalam Pertemuan Penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI)

Orang tua wajib terlibat sebagai co-planner dalam penyusunan PPI karena mereka memahami perkembangan anak secara komprehensif. Friend & Cook menegaskan bahwa kualitas PPI meningkat signifikan apabila orang tua terlibat dalam perencanaan tujuan, strategi, dan evaluasi. Orang tua dapat menyampaikan informasi penting seperti minat anak, sensitivitas sensorik, atau strategi yang berhasil di rumah.²²

b. Berpartisipasi dalam Pertemuan Orang Tua/Guru (IHT atau Parenting Class)

Pertemuan ini merupakan forum untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan keluarga. Menurut Epstein, pertemuan orang tua-guru adalah sarana meningkatkan shared responsibility tanggung jawab bersama antara rumah dan sekolah. Di forum ini, orang tua dapat bertanya, memberikan masukan, dan menerima edukasi terkait cara menangani anak di rumah.²³

c. Menjadi Relawan atau Pendukung dalam Kegiatan Sekolah

Keterlibatan sebagai relawan misalnya membantu kegiatan ekstrakurikuler, mendampingi outing class, atau menjadi mentor dalam kegiatan tertentu—dapat memperkuat hubungan positif antara orang tua dan sekolah. Smith menyebutkan bahwa keterlibatan relawan meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) pada komunitas sekolah dan memperkuat iklim inklusif.²⁴

3. Keterlibatan dalam Komunitas (Advokasi)

a. Berbagi Pengalaman dengan Orang Tua Lain (Parent Support Group)

Kelompok dukungan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas keluarga menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Menurut teori Family-Centered Practice, berbagi pengalaman membantu orang tua lain memperoleh strategi

²¹ Umul Hidayati, 'Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di MIT AR-ROIHAN Kabupaten Malang', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20.3 (2022), 292–308.

²² Yohanes Hendro Pranyoto and Dedimus Berangka, 'Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools in Merauke District: An Analysis of Challenges and Solutions', *Jurnal Masalah Pastoral*, 13.1 (2025), 93–114.

²³ Rini Novianti Yusuf and Dede Nurul Qomariah, 'Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua Melalui Sharing Session Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.12 (2023), 10584–96.

²⁴ Gretha Paduli, *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

baru, mengurangi stres, dan meningkatkan ketahanan emosional. Penelitian Sanderson menemukan bahwa Parent Support Group meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam kegiatan advokasi sekolah.²⁵

b. Mendukung Kebijakan Sekolah atau Pemerintah Terkait Inklusi

Orang tua juga berperan dalam advokasi kebijakan, misalnya dengan:

- 1) mengikuti forum musyawarah sekolah,
- 2) memberikan feedback terhadap program inklusi,
- 3) terlibat dalam konsultasi publik mengenai pendidikan inklusif.

UNESCO menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam proses kebijakan menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan adil. Advokasi ini sangat penting untuk memastikan fasilitas, tenaga pendidik, dan kebijakan benar-benar berpihak pada kebutuhan ABK.²⁶

C. Manfaat Keterlibatan Orang Tua bagi Semua Pihak dalam Pendidikan Inklusif

Keterlibatan orang tua merupakan elemen kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Model School–Family–Community Partnership dari Epstein dan pedoman UNESCO sama-sama menekankan bahwa kolaborasi efektif antara orang tua, guru, dan komunitas memberikan manfaat multidimensi yang tidak hanya dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi juga anak reguler, sekolah, guru, bahkan keluarga sendiri. Penelitian 2020–2025 menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi besar pada perkembangan akademik, sosial-emosional, serta budaya inklusi sekolah.²⁷

1. Manfaat bagi Anak (ABK dan Reguler)

a. Peningkatan Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial

Keterlibatan orang tua terbukti memperkuat motivasi belajar, pendampingan akademik, serta konsistensi strategi pembelajaran antara rumah dan sekolah. Penelitian Jeynes menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya terlibat aktif mengalami peningkatan capaian akademik, baik pada anak reguler maupun ABK. Keterlibatan tersebut juga berdampak pada peningkatan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan regulasi emosi anak.²⁸

Studi Mutiarawati & Sugito di konteks Indonesia menegaskan bahwa kesinambungan terapi dan latihan perilaku yang dilakukan di rumah memperbaiki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial ABK secara signifikan. Selain itu, anak reguler juga mendapat manfaat berupa peningkatan empati, toleransi, dan pemahaman akan keberagaman melalui model inklusi yang didukung orang tua.²⁹

b. Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Harga Diri

Anak yang melihat keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan mereka cenderung memiliki self-esteem lebih tinggi. Menurut teori Self-Determination (Deci &

²⁵ Imas Muthiarah, 'EFEKTIVITAS PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA KOLABORASI PENDIDIKAN ANTARA SEKOLAH DAN ORANG TUA', *Jurnal Anak Bangsa*, 3.2 (2024), 289–302.

²⁶ Aprilya Dwi Nur'aini and Lili Dasa Putri, 'TANTANGAN PENGELOLAAN LEMBAGA PAUD DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KETERLIBATAN ORANG TUA', *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18.1 (2025), 711–20.

²⁷ Ameilina Esafitri, 'Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Hidup (Life Skills) Pada Anak Usia Dini' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁸ Yusuf and Qomariah.

²⁹ JANAR.

Ryan, dukungan orang tua meningkatkan rasa kompeten, otonom, dan diterima pada diri anak. Hal ini sangat penting bagi ABK yang sering mengalami hambatan sosial atau merasa berbeda dari teman sebaya.³⁰

Penelitian Sanderson juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam PPI/IEP membantu anak merasa diakui dan dipahami, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka saat belajar dan berinteraksi.³¹

2. Manfaat bagi Sekolah dan Guru

a. Pemahaman yang Lebih Baik tentang Siswa dan Mengurangi Misinterpretasi Perilaku

Guru sering kali hanya melihat perilaku anak dalam konteks sekolah. Dengan informasi dari orang tua, guru dapat memahami latar belakang perilaku, pemicu stres, gaya belajar, dan kebutuhan sensorik anak. Friend & Cook menekankan bahwa kolaborasi guru-orang tua meningkatkan akurasi asesmen dan mencegah kesalahpahaman terhadap perilaku anak, terutama ABK.³²

Contohnya, perilaku tantrum mungkin bukan bentuk ketidakpatuhan, melainkan respons sensorik atau kecemasan yang hanya diketahui dari orang tua. Dengan informasi tersebut, sekolah dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat.

b. Dukungan Emosional dan Sumber Daya Tambahan

Keterlibatan orang tua menciptakan iklim kolaboratif yang positif bagi guru. Studi Smith menunjukkan bahwa guru yang bekerja sama secara aktif dengan orang tua memiliki tingkat stres profesional lebih rendah dan merasa lebih didukung dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif.³³

Orang tua juga sering berkontribusi dalam: menyediakan bahan belajar tambahan, membantu implementasi program kelas, menjadi relawan dalam kegiatan sekolah, mendukung kegiatan pembiasaan dan terapi sederhana. Kontribusi ini memperkuat kapasitas sekolah dalam memberikan layanan inklusif yang lebih komprehensif.

3. Manfaat bagi Orang Tua

a. Pengurangan Stres dan Peningkatan Kompetensi dalam Pengasuhan

Orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan anaknya, khususnya ABK, menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah karena mereka memahami strategi yang digunakan di sekolah dan dapat menerapkannya di rumah. Penelitian Hidayati & Rahmawati menunjukkan bahwa kolaborasi rutin dengan guru meningkatkan parental efficacy atau keyakinan orang tua dalam mengasuh anak.³⁴

Model Family-Centered Practice juga menyatakan bahwa ketika orang tua dilibatkan secara aktif, mereka memperoleh pemahaman lebih baik tentang kebutuhan anak dan merasa tidak sendirian.³⁵

³⁰ Larantika Dewi, 'Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Institut Indonesia' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

³¹ Desmonda Fara Wibasari and Erin Ratna Kustanti, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Aspirasi Karier Pada Generasi Z Di SMA Negeri 13 Jakarta', *Jurnal Empati*, 12.6 (2023), 475–81.

³² Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 649–58.

³³ Maulida Nur, Novita Sari, and Havid Surya, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Reguler* (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

³⁴ Saniyyah Nur Baiti, 'Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Di PPTQ Nurul Huda Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

³⁵ Kristina M Kokorelias and others, 'Towards a Universal Model of Family Centered Care: A Scoping Review', *BMC Health Services Research*, 19.1 (2019), 564.

b. Rasa Memiliki dan Kepuasan karena Berperan Aktif

Keterlibatan dalam penyusunan PPI, pertemuan parenting class, hingga kegiatan komunitas memberikan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan partisipasi yang bermakna. Sanderson menjelaskan bahwa orang tua merasa lebih dihargai, diakui, dan bangga ketika mereka melihat dampak langsung dari kontribusi mereka terhadap kemajuan anak. Keterlibatan ini juga memperkuat hubungan keluarga–sekolah dan menciptakan kolaborasi jangka panjang yang bermanfaat bagi seluruh komunitas pendidikan.³⁶

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan inklusif hanya dapat berjalan efektif apabila sekolah dan orang tua membangun kemitraan yang kuat, berkelanjutan, dan saling melengkapi. Artikel ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi strategis sebagai sumber informasi utama mengenai kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang intervensi dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang tepat sasaran. Keterlibatan orang tua juga memastikan adanya kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah sehingga strategi, terapi, maupun pendekatan perilaku dapat diterapkan secara konsisten.

Selain itu, peran advokasi orang tua terbukti sangat menentukan kualitas layanan inklusi yang diterima anak. Ketika orang tua aktif dalam proses perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan, anak cenderung mendapat dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Keterlibatan yang beragam, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas, memberikan manfaat besar bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Keterlibatan tersebut juga meningkatkan pemahaman guru, mengurangi stres profesional, serta memperkuat budaya kolaboratif di sekolah.

Namun demikian, beberapa tantangan masih muncul, seperti minimnya pengetahuan orang tua tentang inklusi, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan fasilitas. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan, komunikasi terstruktur, serta program pendampingan keluarga yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, kemitraan sekolah–orang tua dapat terbangun lebih kuat sehingga pendidikan inklusif mampu terlaksana secara optimal, adil, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhariyah, Nayirotul, 'Hubungan Antara Harga Diri, Keterlibatan Ayah Dan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024)
- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2022), 649–58
- Amala, Nisael, Ardhana Reswari, Ratna Pangastuti, Heppy Zakiatun Nissa, Siti Juariyah, and Zulfa Alhana, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (CV. AZKA PUSTAKA, 2025)
- Azizah, Ira Nur, and Jayanti Putri Purwaningrum, 'Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran

³⁶ Nayirotul Abhariyah, 'Hubungan Antara Harga Diri, Keterlibatan Ayah Dan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif

- Matematika Materi Geometri', *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3 (2021), 19–26
- Baiti, Saniyyah Nur, 'Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Di PPTQ Nurul Huda Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)
- Cahyaningrat, Dewi, 'DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Jurnal Anak Bangsa*, 4 (2025), 297–311
- Darmayanti, Rani, Yani Sukriyah, Nur Sahara, Kabul Suprayitno, and Rr Eko Susetyarini, *Behaviorisme Dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon* (Penerbit Adab, 2024)
- Dewi, Larantika, 'Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Institut Indonesia' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025)
- Epstein, Joyce L, 'School/Family/Community Partnerships', *Phi Delta Kappan*, 76 (1995), 701
- Esafitri, Ameilina, 'Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Hidup (Life Skills) Pada Anak Usia Dini' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)
- Fahrudi, Emi, 'Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner', *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3 (2021), 37–53
- Ginting, Andres M, Yuyun Nuriah, Alfiyanti Nurkhasyanah, Sri Setiyo Rahayu, Dinita Vita Apriloka, Mawarni Purnamasari, and others, *Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini* (Cendikia Mulia Mandiri, 2025)
- Hasyim, Maryam, and Mirwan Surya Perdhana, 'MENGINVESTIGASI MODEL PEMBELAJARAN MUSLIM YANG EFEKTIF ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMIC COVID-19', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (2022), 1010–21
- Hidayati, Umul, 'Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di MIT AR-ROIHAN Kabupaten Malang', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20 (2022), 292–308
- JANAR, KAMELIA YANISMA TESI, 'Kolaborasi Pemerintah Kalurahan Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Kebun Teh Nglinggo' (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD", 2023)
- Kokorelias, Kristina M, Monique A M Gignac, Gary Naglie, and Jill I Cameron, 'Towards a Universal Model of Family Centered Care: A Scoping Review', *BMC Health Services Research*, 19 (2019), 564
- Manan, Abdul, 'Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Keadilan Sosial: Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Dan Difabel', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12 (2025), 496–509

- Munawir, Munawir, Nadia Mahirotul Septya, Reza Amalia, and Zakia Muallifa, 'Tantangan Dan Strategi Guru Profesional Dalam Menangani Keberagaman Siswa Di Pendidikan Inklusif', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6 (2025), 275–83
- Muthiarah, Imas, 'EFEKTIVITAS PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA KOLABORASI PENDIDIKAN ANTARA SEKOLAH DAN ORANG TUA', *Jurnal Anak Bangsa*, 3 (2024), 289–302
- Nur'aini, Aprilya Dwi, and Lili Dasa Putri, 'TANTANGAN PENGELOLAAN LEMBAGA PAUD DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KETERLIBATAN ORANG TUA', *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18 (2025), 711–20
- Nur, Maulida, Novita Sari, and Havid Surya, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Reguler* (Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Paduli, Gretha, *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025)
- Pandiangan, Keysa Aurelia, and Sri Nurhayati Selian, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Disleksia', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2025), 1891–1906
- Pranyoto, Yohanes Hendro, and Dedimus Berangka, 'Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools in Merauke District: An Analysis of Challenges and Solutions', *Jurnal Masalah Pastoral*, 13 (2025), 93–114
- Qomariyah, Nurul, and Siti Azizah, 'Transformasi Pendidikan Sosial Berbasis Internasional Dalam Mendukung Pendidikan Berkelanjutan', *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 961–74
- Sulfiani, Besse, and Sumarni Sumarni, 'PENDIDIKAN INKLUSIF: TEORI, MODEL, DAN APLIKASI', *Penerbit Tahta Media*, 2025
- Syam, Syahezi, and Herry Fernandes Butar Butar, 'Pendidikan Inklusif: Studi Penegasan Status Anak Binaan Sebagai Anak Berkebutuhan Khusus', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3 (2025), 7269–83
- Tyas, Devi Marganing, Yulyanti Minarsih, Ananda Saadatul Maulidia, Bramusti Aji Prabowo, and Vania Zaimatun Nisa, 'Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini', *KOLONI*, 3 (2024), 61–73
- Wibasari, Desmonda Fara, and Erin Ratna Kustanti, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Aspirasi Karier Pada Generasi Z Di SMA Negeri 13 Jakarta', *Jurnal Empati*, 12 (2023), 475–81
- Yunus, Muhammad, 'DAMPAK FATHER INVOLVEMENT TERHADAP KECERDASAN

Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif

KOGNITIF DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA MIM 04 BLIMBING PACIRAN LAMONGAN', *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 6 (2023), 147–60

Yusuf, Rini Novianti, and Dede Nurul Qomariah, 'Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua Melalui Sharing Session Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (2023), 10584–96

Zulparis, Zulparis, Mubarok Mubarok, and Bagus Aulia Iskandar, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Mimbar PGSD Undiksha*, 9 (2021), 188–94